

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Relasi suami istri adalah pondasi utama dalam dinamika keluarga, keberhasilan pernikahan sering ditentukan oleh kemampuan pasangan untuk menyesuaikan diri secara dinamis dan fleksibel. Ini melibatkan interaksi yang berkelanjutan antara individu, pasangan, dan lingkungan sekitar. Dalam sebuah keluarga, hubungan suami istri tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi dinamika dan harmoni keluarga secara keseluruhan. Meskipun konflik mungkin tidak dapat dihindari sepenuhnya, hubungan suami istri yang kuat dan sehat dapat membantu keluarga mengatasi masalah dengan solusi yang tepat (Mardlatillah & Sa'adah, 2022).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep hubungan dan komunikasi keluarga, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika keluarga. Komunikasi berperan krusial dalam membentuk realitas sosial dalam keluarga. Hubungan dan pola komunikasi dalam lingkup keluarga sangat dipengaruhi oleh dua perilaku komunikasi utama, yaitu orientasi percakapan (*conversation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity*). Kedua dimensi ini turut menentukan bagaimana pola komunikasi berkembang dan berlangsung dalam konteks keluarga (Permana & Suzan, 2023).

Kedua dimensi tersebut membentuk tipe keluarga seperti yang dicetuskan oleh Devito (2014) yaitu keluarga konsensus, yang tinggi dalam percakapan dan konformitas, mendorong komunikasi terbuka dan kesepakatan bersama. Keluarga protektif, yang tinggi dalam konformitas namun rendah dalam percakapan, menekankan kesepakatan dan menghindari konflik. Keluarga Pluralistik, yang rendah dalam konformitas namun tinggi dalam percakapan, mempromosikan kebebasan menyuarakan pandangan yang berbeda. Keluarga Laissez-faire, yang

rendah dalam konformitas dan percakapan, cenderung menghindari interaksi dan mendorong privasi serta otonomi.

Kualitas komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam keluarga sangat penting karena berhubungan dengan penyesuaian yang terjadi dan keharmonisan yang terwujud di antara keduanya (Yulianti, Mona, & Cantika, 2023). Pola komunikasi keluarga menurut Devito (2014) dapat dibagi menjadi empat: *Equality Pattern*, *Balance Split Pattern*, *Unbalanced Split Pattern*, dan *Monopoly Pattern*. *Equality Pattern* menekankan kesetaraan hak berkomunikasi bagi setiap anggota keluarga. *Balance Split Pattern* mempertahankan kesetaraan namun dengan pembagian peran sesuai keahlian. *Unbalanced Split Pattern* ditandai oleh dominasi satu individu dalam pengambilan keputusan keluarga. *Monopoly Pattern* menggambarkan satu individu sebagai pemegang kekuasaan yang lebih cenderung memberi perintah daripada berkomunikasi secara seimbang.

Seperti hubungan sosial pada umumnya, hubungan suami istri menghadapi banyak tantangan sehari-hari seperti urusan domestik, pengembangan karier, stress dari peran sebagai orangtua, dan dinamika keluarga besar. Konflik adalah hal yang tidak bisa dihindari. Kunci pentingnya adalah bagaimana pasangan suami-istri merespons konflik tersebut: apakah dengan cara yang konstruktif atau destruktif. Respons konstruktif melibatkan kesadaran terhadap sudut pandang pasangan, melindungi harga diri mereka, mencari kompromi, dan memaksimalkan afek positif. Sebaliknya, respons destruktif mencakup pandangan yang lebih egosentris, kurang memperhatikan harga diri pasangan, fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi, dan meningkatkan afek negatif (Alfaruqy & Indrawati, 2021).

Namun sayangnya, beberapa pasangan suami-istri malah menghadapi konflik dan perbedaan pendapat dengan cara yang destruktif. Cara ini dapat mengarah pada ketidakpedulian bahkan berujung pada perceraian. Hal ini mendukung komunikasi dalam hubungan suami-istri sering mengalami kegagalan untuk mempertahankan hubungan keluarganya. Data yang memperkuat mengenai hal ini adalah data oleh Statistik Indonesia tahun 2023, terdapat 516.334 kasus perceraian pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan sebesar 15% dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencatat 447.743 kasus (Hidayah, 2023).

Terciptanya hubungan suami istri yang baik sangat ditentukan oleh pembagian peran dan tanggung jawab yang seimbang antara keduanya di dalam keluarga. Pembagian peran yang seimbang antara suami dan istri dalam keluarga menghasilkan pola hubungan suami istri yang didasarkan pada kesetaraan gender (Ulya, 2015). Ibu rumah tangga adalah wanita yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, dan ia mengabdikan waktu tersebut untuk merawat dan mendidik anak-anak sesuai dengan norma sosial yang umum (Junaidi, 2017). Sebenarnya, seorang ibu rumah tangga adalah pusat/ jantung berjalannya keluarga di rumah meskipun tidak terikat secara karir/ profesi terhadap suatu perusahaan. Bahkan terkadang seorang ibu rumah tangga, rela membuang hal-hal yang sebenarnya dibutuhkan dan diinginkannya untuk mengembalikan kekuatan fisik dan batin seperti *me time*, *self reward*, dan lainnya (Ulum, 2021).

Sedangkan, secara umum seorang suami bertindak sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Suami juga menjadi *partner* istri yang setia, siap mendukung dan menghabiskan waktu bersama dalam suka maupun duka. Suami juga berperan dalam mengayomi dan membimbing istri agar tetap berada di jalan yang benar, serta membantu meringankan tugas rumah tangga dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anak (Putri & Lestari, 2015).

Sebenarnya, tentu keputusan seorang istri harus bekerja/ harus menjadi Ibu Rumah Tangga sudah menjadi hak individu dan pasangannya (Priherdityo, 2016). Hal ini didukung oleh data survei yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO) dan Gallup menunjukkan bahwa sekitar 30 persen pria lebih cenderung memilih perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di rumah (Melani, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa 70% responden lainnya, cenderung setuju dan lebih memilih istri yang harus bekerja. Tidak semua pembagian peran domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki diterapkan pada semua keluarga.

Dalam pernikahan tentunya ada hubungan ketergantungan karena membutuhkan dan melengkapi satu sama lain, tetapi tidak menentukan bahwa hubungan tersebut seimbang. Kekuasaan dan status cenderung lebih tinggi dalam

masyarakat untuk laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga pola ini secara luas memengaruhi pembentukan kebijakan dan peraturan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks hubungan pernikahan (Itsram, 2020). Ketidaksetaraan dalam hubungan dapat menjadi pemicu dalam cara individu mengukur *cost* dan *reward* dalam pertukaran sosial mereka. Pertukaran sosial ini mempengaruhi cara pandang seorang ibu rumah tangga dalam melakukan pemeliharaan hubungan.

Secara umum, dalam kehidupan berumah tangga, terdapat tiga area di mana peran antara suami dan istri dibagi, yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak. Suami melibatkan istri dengan meminta pendapatnya dan membuat keputusan secara bersama-sama. Dalam hal pengelolaan keuangan keluarga, suami cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada istri. Sedangkan dalam urusan pengasuhan anak, peran istri lebih dominan (Putri & Lestari, 2015).

Untuk mempertahankan kelancaran komunikasi, diperlukan strategi pemeliharaan hubungan. Perilaku ini bertujuan untuk menjaga keutuhan hubungan, mempertahankan tingkat hubungan saat ini, serta mencapai kepuasan dalam hubungan tersebut (Muliadi, 2017). Pemeliharaan hubungan didefinisikan sebagai keberlangsungan atau eksistensi sebuah hubungan, terjaganya hubungan dalam level memuaskan, stabil, dan perbaikan hubungan. Terdapat lima strategi yang digunakan pasangan untuk memelihara hubungan mereka. Strategi-strategi tersebut mencakup menyampaikan perilaku positif dengan cara yang menyenangkan, optimis, dan tanpa mengkritik, membuka diri dan mengadakan diskusi langsung tentang hubungan, memberikan jaminan atau pesan yang menegaskan komitmen terhadap pasangan dan hubungan, berinteraksi dalam jaringan sosial atau dapat mengandalkan teman dan afiliasi bersama, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dilakukan bersama dalam hubungan (Decyana Ristian, 2021).

Salah satu teori utama yang dikemukakan untuk menguji perilaku pemeliharaan hubungan adalah teori pertukaran sosial dengan menilai bagaimana perilaku komunikasi antara pasangan dapat mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh dan mengurangi biaya yang timbul dalam hubungan (Kusumowardhani,

2015). Teori ini mencakup timbal-balik dari kedua pihak hubungan yang saling mempengaruhi dengan beberapa unsur seperti imbalan, pengorbanan, dan manfaat. Dasar dari teori Thibaut dan Kelley ini adalah bahwa individu secara intrinsik termotivasi untuk mengejar kepentingan pribadi (Sidharta, 2020).



Gambar 1.1 Pola Teori Pertukaran Sosial

Social Exchange Theory (DeVito, 2014) memiliki unsur-unsur utama sebagai berikut:

1. *Rewards* (imbalan): merupakan apapun yang seseorang memperoleh dari suatu hubungan.
2. *Costs* (biaya): hal-hal yang biasanya dihindari orang, atau sesuatu yang mereka anggap tidak menyenangkan dan sulit.
3. *Profit* (keuntungan): adalah hasil ketika biaya dikurangkan dari imbalan menunjukkan hasil unggul pada keuntungan ($Profit = Rewards - Costs$).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023, 12,73% dari kepala rumah tangga di Indonesia adalah perempuan. Angka ini mengalami kenaikan kecil sebesar 0,01% dari tahun sebelumnya yang mencapai 12,72% (Rizaty, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa 87,28% lainnya kepala rumah tangga adalah seorang laki-laki.

Berdasarkan UUP menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga. Jika mendengar hal tersebut dianggap tidak seimbang dan tidak sinkron dalam konteks teks tersebut. Secara ideal, penggunaan kata kepala keluarga seharusnya disandingkan dengan kata wakil atau kata lain

yang lebih sesuai untuk menjelaskan peran bersama dalam keluarga. Istri yang disebut sebagai ibu rumah tangga tidak seharusnya dianggap sebagai penurunan kedudukan, dan juga tidak boleh diartikan bahwa istri yang memiliki keinginan dan keterampilan untuk bekerja di luar rumah tangga dilarang untuk melakukannya (Wahid & Lancia, 2018). Namun penafsiran kata-kata tersebut sangat terkait dengan kebiasaan dan budaya Indonesia mengenai pembagian peran dalam rumah tangga (MH, 2015).

Stigma terhadap ibu rumah tangga itu mudah karena dianggap tidak perlu masuk dan keluar seperti pegawai kantor. Ibu rumah tangga dianggap hanya menonton televisi, malas, tidak memiliki tanggung jawab besar, atau merasa bosan menghabiskan waktu di rumah dengan anak-anak mereka sepanjang hari (Hargrove, 2022). Stereotip ibu rumah tangga dianggap sebagai pengangguran dianggap tidak adil. Pada kenyataannya, ibu rumah tangga harus siap sedia setiap waktu untuk mengurus keluarganya bahkan dengan waktu yang tidak terbatas (Yulinda & Putri, 2023). Dalam kerangka peran ini, masyarakat sering mengharapkan perempuan menunjukkan perilaku yang pasif, emosional, patuh, dan mengorbankan diri. Telah ditemukan bahwa faktor paling mendasar yang berkontribusi pada penilaian negatif ini mungkin adalah peran sebagai pengasuh (Kaplan, 2022).

Ibu rumah tangga merupakan profesi yang kompleks dan tidak mudah dengan memegang peran sosok ibu dalam mengurus rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu dan kegiatan domestik lainnya, mengasuh dan mendidik anak anaknya sebagai satu kelompok dan peranan sosial, memenuhi kebutuhan efektif dan sosial anak-anaknya, dan menjadi anggota masyarakat yang aktif dan harmonis dilingkungannya (Junaidi, 2017). Tidak hanya peran yang dihadapi oleh ibu rumah tangga, melainkan ada beberapa hal yang menjadi pemikiran bagi ibu rumah tangga seperti pekerjaan fisik tiada henti, tidak memiliki waktu banyak untuk diri sendiri, tidak ada pengakuan dari masyarakat, dan mendapatkan penghakiman yang berlebih (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2022).

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat seorang ibu rumah tangga dengan latar belakang peran sebagai ibu dan istri bagi suaminya mengalami ketergantungan dengan relasi suami istri perspektif cost dan reward. Penelitian ini akan berfokus bagaimana ibu rumah tangga berkomunikasi dan memelihara hubungan keluarga berdasarkan pengeluaran dan keuntungan yang didapatkan oleh dirinya. Penelitian ini akan dilakukan lebih dalam dengan metode studi kasus kualitatif deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, didapati bahwa dalam konteks hubungan suami-istri yang saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain sangat kompleks dan rentan terjadi hubungan tidak seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ibu rumah tangga, dalam peran sebagai istri dan ibu, mengalami ketergantungan dalam hubungan suami istri dari perspektif pertukaran sosial. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor imbalan (*rewards*) dan biaya (*costs*) yang dialami oleh ibu rumah tangga dalam menjalankan perannya, serta bagaimana tipe keluarga mempengaruhi relasi suami istri dan pemeliharaan hubungan keluarga secara keseluruhan. Penelitian akan melibatkan analisis mendalam terhadap komunikasi, peran-peran yang diambil, dan dinamika interaksi dalam konteks pengambilan keputusan keluarga, pengelolaan keuangan, serta pengasuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pertukaran sosial yang diidentifikasi oleh perempuan dengan peran ibu rumah tangga.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana relasi suami istri mempengaruhi ibu rumah tangga dalam pemeliharaan hubungan?
- Apa saja *cost*, *reward*, dan *profit* yang diidentifikasi oleh ibu rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui relasi suami istri mempengaruhi ibu rumah tangga dalam pemeliharaan hubungan.
- Mengetahui apa saja *cost*, *reward*, dan *profit* yang diidentifikasi oleh ibu rumah tangga.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan keilmuan ketergantungan bagi ibu rumah tangga dalam relasi perkawinan, terutama dalam ranah komunikasi interpersonal khususnya pertukaran sosial untuk pemeliharaan hubungan yang dilakukan. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, tidak ada hubungan ketergantungan ibu rumah tangga dengan suami dalam perspektif pemeliharaan hubungan. Diharapkannya pada penelitian ini, akan ada penelitian khusus pemeliharaan hubungan penekanan teori pertukaran sosial bagi ibu rumah tangga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan ada penelitian ini, peneliti berharap ibu rumah tangga bisa lebih memahami pemeliharaan hubungan yang dilakukan. Untuk mengetahui bagaimana membangun strategi hubungan interpersonal yang tidak simetris.